

## **BAB 19**

### **PERAN DAN FUNGSI KELUARGA DI ERA GLOBAL**

Keluarga seharusnya memiliki fungsi dan peran biologis-heteroseksual, regeneratif, protektif, ekonomis, psikologis afeksional, sosialisasi, religius, edukatif, dan rekreatif. Era Global ditandai dengan kemajuan IPTEK dan informatika yang menuntut manusia global memiliki kemampuan daya saing tinggi. Filsafat materialistik yang melandasi era Globalisasi berdampak pada perubahan pola dan gaya hidup serta tatanan kehidupan bangsa-bangsa di dunia, tidak terkecuali di Indonesia.

Di era global ini, keluarga di Indonesia menghadapi tantangan maha berat. Soalnya, bukan hanya kemampuan berkompetensi mereka sangat lemah. Tapi fondasi keberagamaan dan nilai-nilai dasar kemajuan pun tidak mereka dimiliki. Kesembilan fungsi dan peran keluarga di era ini perlu dipertanyakan?! Tampaknya perlu diadakan perubahan epistemologis!

#### **A. Muqaddimah**

Eksistensi keluarga sepanjang sejarah tidak pernah tergoyahkan. Keluarga – dalam arti hidup sebagai suami-istri lengkap dengan anak-anaknya – tetap eksis hingga hari ini, bahkan hingga hari Kiamat sekalipun. Adalah Komunisme-Leninisme yang berusaha keras menghapuskan “keluarga”. *Isme* ini berusaha meyakinkan bahwa setiap laki-laki dewasa adalah “ayah”, sebagaimana halnya setiap wanita dewasa adalah “ibu” bagi anak-anak. Tapi, hanya “keluarga” inilah yang tidak pernah terhapuskan oleh ajaran dan budaya apa pun, termasuk oleh Komunisme-Leninisme yang memiliki program penghapusan keluarga. Selama seratus tahun berkuasa di Uni Soviet, *isme* ini berhasil memaksakan sistem politik dan ekonomi. Bahkan agama sekalipun – dalam arti *ritualistik* – berhasil pula dipadamkan. Hanya “keluarga” saja yang tidak mampu dipadamkan oleh ajaran ini. Mengapa “keluarga” demikian kokoh? Jawabnya, karena “keluarga” merupakan *fithrah*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Fithrah* adalah asli, bawaan, dan terpatirkan dalam jiwa manusia. Keluarga - sebagaimana Agama Islam - adalah *fithrah*, sehingga tidak bisa dihapuskan dengan cara apa pun.

Jadi, keluarga dalam pengertian hidup berumah tangga tetap eksis hingga sekarang dan kapan pun. Tapi fungsi dan peran keluarga perlu dipertanyakan eksistensinya.

Era global membawa perubahan di berbagai bidang kehidupan. Sebagai produsen globalisasi, Amerika Serikat bersama bangsa-bangsa maju lainnya berhasil mempropagandakan IPTEK, informatika, gaya hidup, dan tatanan kehidupan hingga pojok-pojok dunia, termasuk di Indonesia. Bangsa-bangsa maju telah berhasil mencuci otak manusia dari berbagai bangsa di dunia.

Segala produk ilmu pengetahuan dan teknologi telah dipandang sebagai modal kemajuan bagi setiap pribadi manusia dan bangsa. Masyarakat kita pun telah memiliki pandangan yang sama, bahwa hanya dengan IPTEK-lah bangsa kita bisa maju. IPTEK yang mana? Tentunya, IPTEK Amerika Serikat. Berbagai penyakit hanya bisa disembuhkan dengan bantuan IPTEK. Penyakit-penyakit yang diderita manusia hanya bisa disembuhkan dengan pengobatan ala kedokteran, pemberian obat-obat kimia, dan pembedahan. Pengobatan alternatif walaupun terbukti lebih efektif tidak pernah dinilai ilmiah, bahkan dihargai setara pun tidak pernah. Resep-resep ekonomi IMF walau digembar-gemborkan beberapa pakar ekonomi yang sadar hanya sebagai menambah beban ekonomi baru tetap saja dipandang obat mujarab oleh kebanyakan manusia Indonesia. Keberhasilan astronot ke bulan – walau mungkin hanya fiktif belaka! – telah benar-benar mampu menyihir bangsa-bangsa lemah untuk mengagumi IPTEK Amerika. Tentu, kita pun perlu jujur. Bahwa IPTEK secara substantif memang amat-sangat bermanfaat. Tapi kesadaran epistemologis jauh lebih penting dan lebih bermanfaat di era global ini. Kita perlu mengkritisi epistemologi dan paradigma IPTEK buatan Amerika.

Di bidang budaya globalisasi telah benar-benar mengubah gaya hidup dan tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Kesenangan-kesenangan hidup yang berupa *food* (makanan), *fashion* (pakaian), dan *fun* (hiburan) Barat telah merasuki masyarakat kita. Pada gilirannya, kesenangan-kesenangan hidup ini memasuki juga dunia keagamaan.

Akhir 1980-an sering disebut-sebut sebagai era kebangkitan Islam di Indonesia. Bila yang dimaksudkan adalah simbol-simbol Islam tentu kita semua akan sepakat. Mulai tahun itulah masjid-masjid banyak didirikan, dinding-dinding rumah dan perkantoran dihiasi *kaligrafi*, wanita berjilbab (di kampus-kampus, di pasar-pasar, hingga di tempat hiburan sekalipun) sudah bukan merupakan

pemandangan biasa, majelis-majelis ta'lim dan majelis-majelis do'a selalu dibanjiri jamaah, dan kuota haji pun sudah diperebutkan. Hanya kita perlu mempertanyakan tentang substansi beragama. Apakah fenomena keberagaman demikian merupakan ekspresi keimanan dan kesadaran beragama ataupun lebih sebagai kesenangan hidup yang dibungkus dengan agama?! Jamaah kaum Muslimin melimpah ruah di majelis ta'lim dan do'a. Dari mimik wajah, gerak-gerik, dan riuh-rendah suara mereka tampak perasaan puas, gembira, ketawa, tepuk tangan, sedih, dan menangis. Tapi di luar kita menyaksikan fenomena yang kontras.

"Pemberdayaan" merupakan kata kunci pembangunan. Gerakan men-cerdas-kan dan men-sejahtera-kan merupakan dua kunci operasionalisasi gerakan pemberdayaan. Agama Islam sangat memuji gerakan ini. Ber-*jihad* memiliki nilai tinggi dalam Islam. Tapi para pelajar agama ada yang dibebaskan dari kewajiban ini agar kelak lahir kader-kader baru Ulama Pewaris Nabi. Pintu surga terbuka lebar bagi para penuntut ilmu (tentunya: yang benar dan serius), serta orang yang memberi makan dan membebaskan perbudakan (baca: mengentaskan kemiskinan) dinilai sebagai orang yang sedang mendaki lagi sukar, yang karenanya mendapat jaminan surga. Jadi, surga dalam Islam hanya diperuntukan bagi orang-orang yang beriman dan berprestasi, bagi mereka yang bersusah-susah (*ahsanu 'amala*).

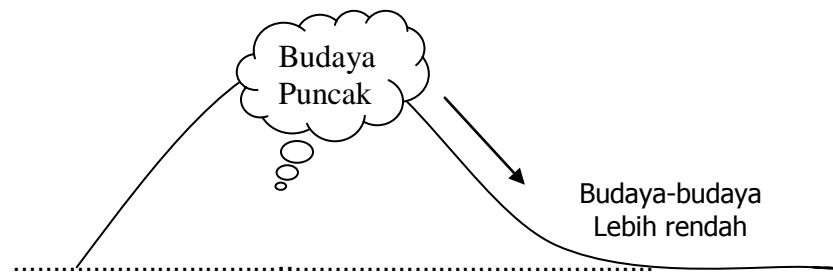
Jangan-jangan penuh sesaknya majelis-majelis ta'lim dan do'a pada masyarakat kita hanya merupakan ekspresi lain dari "kesenangan hidup" era global yang dibungkus dengan jubah Islam. Atau, masyarakat kita hanya memilih ajaran agama yang senang-senanginya saja, tapi meninggalkan yang susah-susahnya?! Kita sulit menyaksikan gerakan pemberdayaan dari orang-orang yang (mengaku) beragama ini! Kata Said Agil Al-Munawar, Menteri Agama RI, dari deposito kaum Muslimin saja akan terkumpul harta zakat triliunan rupiah yang bisa mengentaskan fakir-miskin. Di Kabupaten Sukabumi saja – yang di Jawa Barat tergolong kabupaten di bawah rata-rata tingkat kesejahteraannya – akan terhimpun sejumlah lebih dari 50 Milyar rupiah harta zakat. Belum lagi jika kaum Muslimin mengeluarkan infaq dan shadaqah di luar zakat. Kita masing-masing bisa menghitung, berapa banyak Ulama dan Sarjana Cerdas yang dapat dihasilkan dari uang zakat ini; berapa banyak pula fakir-miskin yang terentaskan dari kemiskinannya. Tapi Rukun Islam di bidang keuangan ini tampaknya paling sial !

Keluarga seharusnya memiliki fungsi dan peran di era global ini. Tapi sebelum era ini pun datang, kita perlu mempertanyakan fungsi dan peran keluarga. Terlebih-lebih lagi kita perlu mempertanyakannya lagi di era global.

## B. Era Global

Era Global merupakan era satunya bumi, satunya budaya bumi, satunya sistem ekonomi bumi, dan satunya idiologi bumi, baik yang bersifat alamiah ataupun hasil rekayasa pemilik Budaya Puncak.

Proses Globalisasi dapat digambarkan sbb:



Proses mengalirnya Budaya Puncak bagaikan aliran air dari puncak gunung yang merembesi lereng dan lembah. Di masa-masa yang lalu proses mengalirnya Budaya Puncak lebih berwatak alamiah. Bangsa-bangsa yang memiliki budaya rendah belajar dari Bangsa yang berbudaya tinggi. Tapi di era Global ini – selain proses alamiah - pemilik Budaya Puncak melakukan berbagai rekayasa agar budayanya, sistem ekonominya, idiologinya, bahkan agamanya diterima oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Siapa pemilik budaya Puncak itu, tidak lain Amerika Serikat, sang negara adidaya. Melalui saluran media yang ia miliki dan kuasai, disertai tekanan-tekanan politik dan militer, AS memaksakan diterimanya budaya adi kuasa itu oleh seluruh bangsa di dunia.

Benar tesis Akbar S. Ahmed, bahwa peradaban Global adalah peradaban Barat (AS), sekaligus sebagai kemenangan Barat. Simbol superfisial budaya Global adalah 3F: *food, fashion, fun*. Mc Di, KFC, CFC, Coca Cola, dll sudah menjadi makanan-minuman seluruh bangsa. Jeans, rok mini, lupus, dan segala jenis pakaian *You can see* sudah menjadi trend anak-anak muda dan orang yang

merasa muda. Elvis Prislely, Michael Jackson, Madona, Shakira, Britney Spears, benar-benar menjadi idola kawula muda di seantoro bumi.<sup>2</sup>

Menurut Ahmed, sentral Globalisasi adalah kapitalisme, demokrasi, dan "kesamaan" gender (*equality*); yang terakhir ini justru ditolak oleh seluruh utusan dunia Islam dengan disodorkannya konsep "kesetaraan" (*equity*).<sup>3</sup> Bersamaan dengan disosialisasikannya ketiga idiologi tersebut, diperkenalkan pula pola hidup individualistik, penguasaan sains dan teknologi, serta pola hidup biaya tinggi.

Benar juga apa yang dikatakan Syarief Hidayat. Berbagai perubahan fundamental akan terus berlangsung dalam semua aspek kehidupan. Globalisasi ekonomi dengan perdagangan bebas sebagai jargon utamanya akan disertai pula dengan perkembangan IPTEK yang semakin cepat. Sebagai konsekuensinya, persaingan ketat antar manusia, antar kelompok dalam masyarakat, dan antar bangsa akan merupakan suatu keniscayaan. Kemajuan teknologi dalam era Globalisasi ini akan berdampak pada interaksi budaya yang semakin intensif dan terbuka. Pada gilirannya, globalisasi budaya ini akan menyebabkan terjadinya perubahan pola dan gaya hidup, bahkan nilai-nilai dan tatanan kehidupan, tidak terkecuali di Indonesia.<sup>4</sup>

Bila digali lebih dalam, akar Globalisasi itu adalah filsafat materialisme yang memang tumbuh subur di dunia Barat dan yang terbaratkan. Abul Hasan Ali Nadwi menyebut-nyebut filsafat Barat sebagai filsafat "*dajjal*" yang lahir dari Yahudi-Kristen, suatu filsafat yang sangat kontradiktif dengan Islam. Dalam hadits-hadits disebutkan bahwa *dajjal* bermata satu dan buram, yakni – kata Nadwi - melihat fenomena dari satu sudut pandang, yakni mata materialistik tanpa mata iman.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terjemahan, Bandung, Mizan, 1993.

<sup>3</sup> Ketika konferensi wanita se dunia di Cina (1997), Barat mengajukan konsep *equality* (persamaan hak wanita dengan lelaki). Tapi dunia Islam mengajukan konsep *equity* (kesederajatan wanita dengan lelaki), antara lain diajukan oleh delegasi wanita Republik Islam Iran, yang mendapat dukungan dari berbagai delegasi wanita negerinegeri muslim, termasuk delegasi wanita dari Republik Rakyat Cina.

<sup>4</sup> Hidayat Syarif, "Peningkatan Kualitas SDM Menyongsong Era Globalisasi", dalam M. Dawam Rahardjo (editor), *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional*, Jakarta, Intermedia, 1997.

<sup>5</sup> Abul Hasan Ali al-Nadwi, *Pergulatan Iman dan Materialisme: Hikmah Surat Al-Kahfi*, terjemahan, Bandung, Mizan, 1993.

### C. Fungsi dan Peran Keluarga

Berdasar telaah atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits tentang keluarga serta kajian atas tulisan para ahli Pendidikan dalam Keluarga, seperti Husain Mazhahiri<sup>6</sup> (2001) dan M.I. Soelaeman<sup>7</sup> (1994) terdapat 9 fungsi dan peran (ideal) keluarga. Fungsi dan peran keluarga baik secara normatif-teoritis ataupun eksistensinya di era Global dapat dirangkumkan dapat diperhatikan dalam uraian berikut:

#### Fungsi dan Peran Biologis-heteroseksual Keluarga

Agama-agama besar dunia (Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, dll) hanya membenarkan menyalurkan kebutuhan biologis lewat pernikahan yang sah. Seorang suami hanya boleh menyalurkan kebutuhan biologisnya dengan istrinya yang sah; demikian halnya dengan seorang istri, ia hanya boleh menyalurkan kebutuhan biologisnya dengan suaminya yang sah. Dengan demikian agama-agama besar dunia memfungsikan keluarga sebagai tempat penyaluran kebutuhan *biologis-heteroseksual*.

Di dunia Barat – dan di negeri-negeri Timur yang terbaratkan – muncul fenomena baru *free sex*. Di Barat lebih 50% siswa SLTP dan hampir 100% siswa SLTA pernah melakukan hubungan heteroseksual di luar pernikahan. Gadis India dikenal sangat setia pada suami. Tapi jangan heran, laporan sebuah majalah ibu kota, 4 dari 5 gadis India sudah tidak perawan lagi. Fenomena homoseksual juga marak di Barat. Kedua fenomena penyimpangan seksual ini kini sudah sering kita dengar di negeri kita.

Mengapa muncul fenomena *free sex*, dan siapa yang harus bertanggung-jawab?

Ada sebuah hadits yang isinya dihapal oleh hampir setiap kaum Muslimin tapi sulit diamalkan, yakni: "*Permudah pernikahan dan persulit perceraian !*"

Bila kita ingin mengetahui kapan mulai munculnya fenomena *free sex* yaitu ketika masyarakat Barat mengubah orientasi budaya kerja dari orientasi agraris ke industri. Di sini kita tidak ingin menyalahkan budaya industri. Kita hanya melacak akar-akar munculnya fenomena *free sex*.

---

<sup>6</sup> Husein Madzahari, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang tua, Guru, dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam*, terjemahan, Jakarta, Lentera, 2001.

<sup>7</sup> M.I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung, Alfabeta, 1994.

Di masa lalu, baik di Barat ataupun di Timur, masyarakat dunia memiliki budaya yang sama dalam hal usia pernikahan. Pada masa lalu lelaki biasa menikah pada usia penghujung belasan tahun dan perempuan di awal belasan tahun, bahkan kurang dari sepuluh tahun. Dalam budaya semacam itu mana ada waktu orang berpacaran, karena ketika memasuki usia remaja atau akil-baligh mereka langsung menikah. Masalah nafkah tidak begitu menjadi persoalan karena masing-masing orang bekerja di bidang agraria. Lahan pertanian pun masih subur dan terbentang luas. Makanya di Indonesia dikenal luas sebuah pribahasa, "Banyak anak banyak rizki", karena dengan hadirnya sang anak lahan mentah pertanian menjadi produktif. Pada masa itu belum dikenal istilah tenaga biasa dan kaum profesional. Pada waktu itu semua pekerja adalah petani yang dengan ketrampilan sederhana pun mampu menafkahi keluarga.

Era Industri merupakan awal munculnya tenaga profesional. Tenaga manusia digantikan dengan mesin, dan padat karya digantikan dengan padat modal. Industri hanya membutuhkan kaum profesional terdidik. Pada saat itulah muncul kosa kata baru, "pengangguran". Dan untuk menjadi kaum profesional masyarakat harus belajar lebih lama di bangku sekolah.

Apakah usia pernikahan (baca: kebutuhan biologis-heteroseksual) dapat diundur karena lapangan kerja menjadi semakin terbatas dan memerlukan pendidikan khusus yang lebih lama? Tentu saja tidak bisa, karena kebutuhan menikah bersifat alamiah; sama halnya dengan kebutuhan akan makan dan minum yang tidak bisa ditunda-tunda. Pada saat itulah awal mula munculnya fenomena *free sex*.

Era Industri memasuki juga negeri-negeri Muslim, termasuk ke negeri kita. Statistik Indonesia dari tahun ke tahun selalu menurunkan prosentase penduduk Indonesia yang bekerja di bidang pertanian. Terlebih-lebih sekarang di era Informasi dan pertumbuhan penduduk yang masih tinggi membuat sektor pertanian semakin ditinggalkan. Para pemuda kita pergi ke kota-kota memasuki berbagai universitas yang disangkanya dapat mengubah ekonomi mereka, padahal nyatanya mereka malah menganggur! Kondisi inilah yang membuat anak-anak dunia mendekati seks bebas.

Wimpie Pangkahila, Sp And FAACS – Seksolog dan Androlog – di sela-sela Kongres Nasional I Asosiasi Seksologi Indonesia di Bali mengungkapkan, bahwa 1.500 dari 2.500 kasus aborsi di Indonesia (60%) dilakukan oleh kalangan remaja. Berbeda dengan aborsi yang dilakukan oleh para istri yang memiliki

alasan legal dan rasional, misalnya kesehatan, aborsi yang dilakukan oleh para remaja lebih didasarkan untuk menutupi rasa malu dan pengucilan dari masyarakat.<sup>8</sup> Mengamati fenomena demikian, apakah fungsi dan peran biologis-heteroseksual keluarga masih eksis? Kita wajib mencari solusi untuk mempermudah pernikahan di era Global ini! Fenomena lain muncul istilah "Wanita Idaman Lain" (WIL), selain ada juga "Pria Idaman Lain" (PIL). Dunia Barat yang berakar budaya Yahudi-Kristen dan Yunani-Athena hanya mengenal model pernikahan "monogami". Berbeda dengan dunia Islam dan Timur yang mengenal juga model pernikahan "poligami".

Di kalangan *mufasir* (ahli Tafsir) memang terdapat berbagai pandangan kontroversial tentang poligami. Para Mufasir klasik cenderung memandang poligami sebagai model pernikahan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan keluarga. Syarat "adil" dapat diterapkan oleh para suami. Tapi para Mufasir moderen, mulai Muhammad Abduh hingga Fatimah Fernisi cenderung memandang poligami sebagai model pernikahan yang sulit – kalau tidak dikatakan sebagai "tidak mungkin" – untuk dipraktikkan dalam kehidupan berkeluarga. Sebabnya, kata mereka: (1) Surat Al-Nisa ayat 129 jelas-jelas menyebutkan, bahwa lelaki tidak mungkin mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya<sup>9</sup>, dan (2) perintah "adil" mengisyaratkan perlunya melibatkan atau "idzin" dari istri pertama, (yang tentunya tidak mungkin terjadi).

Di Barat, kaum lelaki hanya memiliki seorang istri yang sah (bagi mereka yang menikah). Tapi mereka menyalurkan kebutuhan dan keinginan biologis-heteroseksualnya, selain dengan istrinya, juga dengan WIL-nya, yang jumlahnya seringkali melebihi empat wanita sebagaimana yang dibataskan dalam poligami Islam.

Mengapa muncul WIL? Menurut Murtadha Muthahhari watak dasar lelaki adalah *poligamis*, sementara perempuan *monogamis*. Artinya, secara kodrati kaum lelaki memiliki bakat dan kemampuan untuk beristri lebih dari satu. Karena itulah ajaran Islam membenarkan seorang suami mencari wanita lain yang dicintainya untuk dijadikan istri kedua, ketiga, dan keempat, dengan satu

---

<sup>8</sup> Kompas, Senin 22 Juli 2002, hal 19.

<sup>9</sup> "Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.s. Al-Nisa/4: 3)



persyaratan mampu berlaku "adil".<sup>10</sup> Tapi Muthahhari pun tetap memandang monogami sebagai model pernikahan ideal.<sup>11</sup>

Dalam pandangan Muthahhari perundang-undangan dan model budaya apa pun tidak mungkin mampu membendung watak dasar, poligami ini. Ketika model poligami-legal dialienasi oleh suatu budaya atau perundang-undangan, maka akan muncul model poligami-ilegal. Kata Sayidina Ali bin Abi Thalib k.w. *"Jika suatu pernikahan dipersulit, maka akan marak perzinahan."* Dan, katanya lagi, *"Ketika suatu pernikahan dipermudah, maka tidak akan ada seorang pun yang berzina, kecuali orang-orang yang memang senang berbuat ma'siat."*<sup>12</sup>

Tahun 1975 Pemerintah Indonesia beserta para wakil rakyatnya berhasil meng-*goal*-kan sebuah perundang-undangan yang mempersulit poligami. Apakah PP No.10 Tahun 1975 tentang Pernikahan berhasil mengerem poligami? Jawabnya, benar berhasil, jika saja yang dimaksudkan adalah poligami-legal. Tapi sejak saat itulah di negeri kita muncul fenomena "Wanita Simpanan". Dan bagi lelaki yang beragama mereka memilih "Istri Simpanan". Sebuah disertasi di Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya, menyebutkan munculnya fenomena "Wanita Simpanan" dan "Istri Simpanan" sejak dikeluarkannya PP No. 10 Tahun 1975 itu.

### **Fungsi dan Peran Regeneratif Keluarga**

Hukum Islam sangat keras terhadap perbuatan zina. Berbeda dengan tindak pidana pembunuhan yang dapat dimaafkan oleh keluarga korban atau tindak pidana pencurian yang dapat bebas dengan mengembalikan barang curian dan dimaafkan oleh korban, tindak pidana zina tidak dapat dimaafkan sama sekali. Dalam Surat An-Nur ayat 2 disebutkan, bahwa pezina haruslah dihukum cambuk dan ditonton oleh sekumpulan orang-orang beriman.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> "... Nikahilah wanita-wanita yang kamu cintai 2, 3, atau 4. Tapi jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka nikahilah seorang (wanita) saja, atau dengan budak-budak yang kami miliki. ..." (QS Al-Nisa, 3).

<sup>11</sup> Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hak-haknya dalam Islam*, Jakarta, Lentera, 1997.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> "Pezina perempuan dan pezina laki-laki maka deralah masing-masing seratus kali dera; dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman." (Q.s. al-Nur/24: 2)

Hukum Islam tidak berhenti sampai di sini. Anak hasil perzinaan – walaupun anaknya tetap suci - dipandang sebagai penyimpangan. Islam menghendaki agar anak-anak dihasilkan dari perkawinan yang sah. Dalam Islam hanya keluargalah yang memiliki fungsi “regeneratif”. Anak di luar hasil pernikahan hanya diposisikan sebagai anak ibunya, bukan anak ayahnya, karena secara legal-Islam anak yang dilahirkan oleh ibunya itu tidak memiliki ayah (yang sah). Konsekuensi-konsekuensi hukumnya pun cukup banyak. Misalnya, anak hasil perzinaan tidak sah menjadi saksi. Hal ini dimaksudkan bukan menghukum anaknya, melainkan menghukum sang orang tua, dengan maksud agar masyarakat menghindari perzinaan dan fungsi regeneratif keluarga tetap utuh dan kokoh.

Di Barat anak hasil perzinaan sudah merupakan fenomena biasa, sama halnya dengan anak yang dilahirkan dari pernikahan. Di negeri kita, di tahun 1960-an dan 1970-an – ketika pernikahan begitu mudah – sangat sulit ditemukan anak hasil perzinaan. Tapi di era Global ini kita temukan banyak suami-istri yang baru menikah setelah anak pertama berusia 1-2 tahun, bahkan telah memiliki 2-3 anak. Di kita begitu populer istilah MBA (*Married By Accident*).

### **Fungsi dan Peran Protektif Keluarga**

Tipe orang tua sebagai pendidik terdiri dari otoriter, demokratik, dan *laissez faire*. Pada tipe pertama, orang tua menentukan apa yang harus dan jangan dilakukan oleh anak. Pada tipe kedua, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan sendiri apa yang perlu dan jangan dilakukan. Dan tipe ketiga – sikap masa bodoh - merupakan tipe orang tua yang tidak bertanggung-jawab.

Islam memiliki ajaran fundamental yang perlu diimani dan diamalkan oleh setiap ummatnya, misalnya ajaran *tauhid* dan *ibadah mahdhah*. Dalam bidang ini tipe pertama, otoriter, mungkin lebih tepat diterapkan oleh orang tua. Hadits Nabi Saw di antaranya menyebutkan, "*jika anak sudah bisa membedakan kirkanan atau berumur 7 tahun harus diajari shalat, dan jika sudah berumur 10 tahun tidak shalat perlu dilakukan tindakan keras, yakni memukulnya.*" Tapi dalam bidang non-fundamental, seperti memilih program studi di universitas dan penentuan jodoh (asalkan memenuhi persyaratan Islam), tipe demokratik mungkin lebih tepat diperankan oleh orang tua kita. Disebutkan dalam sebuah hadits seorang gadis menolak lelaki pilihan ayahnya. Ketika diadukan, Nabi Suci Saw membela gadis dan menyalahkan sang ayah.

Manusia terdiri dari jasmani, nafsani, dan ruhani. Oleh karena itu proteksi terhadap anak bukan hanya dalam bidang fisik jasmaniah semata, tapi juga nafsani dan ruhaninya. Bila proteksi terhadap unsur jasmaniah saja, apa bedanya manusia dengan hewan. Singa dan buaya saja yang dikategorikan binatang buas memproteksi anaknya. Substansi manusia justru dalam nafsani dan ruhaninya.

Ayat Al-Qur'an yang menyatakan: "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...*" (Q.s. Al-Tahrim, 6) justru memerintahkan memproteksi jasmani, nafsani, dan ruhani diri sendiri (orang tua) serta anak-anaknya.

Untuk memproteksi secara benar diperlukan kesadaran, komitmen, dan ilmu pengetahuan yang memadai. Saat ini banyak orang tua yang merasa telah melakukan proteksi terhadap anak-anaknya, tapi yang terjadi justru merusaknya. Untuk melakukan proteksi diperlukan sifat pengasih dan penyayang. Kedua sifat ini mengimplikasikan kepengasihian dan kepenyayanan yang substantif. Orang tua kita sudah merasa memberikan kasih-sayang kepada anak-anaknya dengan jalan memenuhi hajat-hajatnya, padahal ada hajat-hajat sang anak yang justru merusak substansi kemanusiaannya. Karena itu, ungkat Husein Madzahiri, yang terjadi hanyalah "pemanjaan" bukannya kasih-sayang.

Kita saksikan betapa banyak orang tua yang berprestasi khususnya di bidang ekonomi, padahal sebelumnya mereka orang yang bersusah payah. Mereka tidak ingin kesusahan hidup mereka di masa lalu dialami oleh anak-anaknya. Sampai di sini kehendak orang tua ini dapat dibenarkan dan dinilai baik. Hanya saja cara yang dilakukan mereka adalah pemanjaan. Segala keinginan anak dipenuhinya. Malah, segala yang disangka akan disenangi anak dipenuhinya juga. Dulu ketika masih bersekolah kita begitu susah. Pulang-pergi jalan kaki; hujan-panas pun jalan kaki. Kita tidak ingin anak kita capai seperti kita dulu. Oleh karena itu mereka mengantar-jemput sang anak. Bila diadakan survey kapankah jam-jam macet lalu-lintas di kota-kota adalah ketika masuk dan pulang sekolah. Jalan-jalan raya dipenuhi kendaraan-kendaraan pribadi. Prof. Dr. Soepardjo (almahun, guru besar IKIP Bandung) menyebutkan bahwa kemacetan lalu-lintas di Indonesia lebih disebabkan oleh sikap dan tindakan orang tua yang "memanjakan" sang anak!

Dalam konsep Islam dan teori-teori belajar disebutkan bahwa orang bisa berprestasi jika mau bersusah-susah dan bekerja keras secara terprogram dan metodologis. "*Maka sesungguhnya di balik kesulitan itu ada kemudahan, dan*

*sesungguhnya di balik kesulitan itu ada kemudahan.*" (Q.s. Alam Nasyrah) merupakan ayat yang sering dibaca kaum Muslimin. Peribahasa "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian" dikenal luas masyarakat kita. Teori-teori belajar menyebutkan, bahwa "belajar" adalah kegiatan yang paling "melelahkan". Dan dari sejarah ataupun biografi telah dituliskan bahwa seluruh orang sukses adalah orang yang mau bersusah-susah, pekerja keras, visioner, dan metodologis. Para Nabi merupakan teladan-teladan dalam berikhtiar meraih kesuksesan!

Era globalisasi merupakan era persaingan. Kasih-sayang orang tua di era ini perlu diarahkan agar anak siap dan mampu bersaing. Proteksi terhadap anak di era global ini bukan hanya memproteksi kemampuan IPTEK dan Bahasa Inggris, tapi juga – dan ini justru substantif – memproteksi keberagaman, moralitas, dan *life skills* (ketrampilan hidup).

### **Fungsi dan Peran Ekonomis Keluarga**

Agama ataupun budaya universal mengisyaratkan kewibawaan suami/ayah karena kemampuannya dalam menafkahi keluarga. Sejak awal pernikahan pun ajaran Islam mengisyaratkannya dalam pemberian "mahar" sebagai shadaqah wajib bagi mempelai pria. Hukum warits yang membedakan laki-laki mendapatkan dua lipat dari perempuan pun mengisyaratkan akan besarnya tanggung-jawab ekonomi sang suami/ayah. Sejarah pun menyebutkan, bahwa di masa nomada hanya kaum lelaki yang mencari nafkah. Dalam Surat An-Nisa ayat 34 dijelaskan: "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita); dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. ....*".

Tapi agama tidak pernah melarang atau mencemooh wanita bekerja. Memang ada kontraversi. Pemerintah Taliban di Afganistan misalnya saja melarang wanita bekerja di luar rumah. Mereka boleh bekerja bila di rumah. Artinya, ulama sepakat bahwa bekerja merupakan "hak" bagi wanita; walau bagi wanita tertentu, bekerja dapat merupakan kewajiban, misalnya bagi para janda miskin dan mempunyai anak-anak kecil.

Era global diawali pula dengan gerakan emansipasi, yang menghendaki kaum wanita memperoleh hak-hak yang sama dengan kaum pria (*equality*), termasuk dalam hal bekerja. Walau dunia Islam menyepakati prinsip "kesetaraan" (*equity*) dan sama-sama menolak prinsip *equality*, tapi kaum

Muslimah di Indonesia khususnya – suka ataupun terpaksa – sama-sama mencari nafkah. Walaupun tidak suka, para istri di Indonesia terpaksa bekerja karena penghasilan suami yang paspasan, bahkan minim. Malah banyak para istri yang memperoleh penghasilan jauh lebih besar ketimbang suaminya.

Kondisi seperti itu bila tidak ada kesepahaman di antara suami-istri dapat menimbulkan krisis kepemimpinan keluarga: siapa pemimpin keluarga itu, suami atau istri? Uang terbukti cukup berpengaruh terhadap siapa yang menjadi pemimpin keluarga! Bagaimana halnya di era global, ketika budaya Barat membenarkan sang istri menjadi pemimpin keluarga?! Madonna merupakan satu ontok seorang istri yang membayar mahar suaminya, menafkahnya, lalu menceraikannya.

Fungsi dan peran ekonomi yang juga harus diperankan keluarga adalah mempersiapkan karir anak. Di masa lalu ketika orang memperoleh rizki dari bekerja apa saja yang tanpa keahlian sekalipun, orangtua tidak dituntut membimbing karir anak. Tapi di era serba persaingan ini – era global – orang tua perlu mempersiapkan masa depan dan karir anak. Selama sepuluh tahun terakhir ini bekerja sebagai *worker* atau *proletariat* sangat sulit. Lapangan kerja bagi mereka bukan hanya sulit, bahkan relatif tertutup.

Peter F. Drucker menyebutkan bahwa di era Global dibutuhkan *employee*, bukannya *worker*. Atau *cognitariat*, kata Toffler, bukannya *proletariat*. Untuk menjadi *employee* atau *cognitariat*, diperlukan kemampuan berbahasa Inggris, komputer, dan "*learning how to learn*".<sup>14</sup> Ketrampilan hidup (*life skills*) seperti ketrampilan entrepreneurial (*entrepreneurial skill*), ketrampilan menjual (*selling skill*), dan ketrampilan negosiasi (*negotiation skill*) sangat perlu dibekalkan kepada anak di era global yang serba kompetitif ini.

### **Fungsi dan Peran Psikologis-afeksional Keluarga**

Pernikahan dibentuk agar tercipta suasana tenang dan saling mencintai yang ditaburi rahmat Ilahi (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*). Untuk membentuk suatu keluarga demikian, maka suami-istri hendaklah selalu menciptakan rasa tenang dan kasih-sayang. Studi-studi psikologis - baik yang dilakukan kaum Humanis, Psikoanalisis, ataupun Behavioris – selalu merekomendasikan peran

---

<sup>14</sup> Jalaluddin Rakhmat, Jalaluddin, "AFTA Mengancam Lembaga Pendidikan di Indonesia", dalam buku *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1997.

penting keluarga dalam menciptakan suasana tenang dan saling mencintai untuk menumbuh-kembangkan anak-anak yang sehat dan berbahagia.

M.I. Soelaeman menyebutkan tiga model keluarga: keluarga utuh, keluarga pecah (*broken home*), dan keluarga yang pecah-semu (*quasi broken home*). Keluarga utuh adalah sebuah keluarga yang melaksanakan fungsi dan perannya (secara benar). Keluarga pecah adalah keluarga yang suami-istrinya bercerai (secara tidak benar, atas dasar emosionalitas). Adapun keluarga yang pecah-semu adalah keluarga yang lengkap (seperti pada keluarga utuh) tapi masing-masing atau salah satu pihak – suami ataupun istri – tidak melaksanakan fungsi dan perannya secara benar.<sup>15</sup>

Kasus-kasus pengidap narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya (NAPZA) belakangan ini justru tumbuh subur dalam keluarga pecah-semu. Problema berat yang dihadapi anak-anak muda membutuhkan penanganan serius orang-orang dewasa bertanggung-jawab, dan terutama orang tuanya. Dalam teori konseling disebutkan, bahwa kesediaan mendengarkan saja atas keluhan-keluhan orang yang bermasalah sudah menyembuhkan sedikitnya 50% problema yang dihadapinya. Artinya, kesediaan mendengarkan saja akan mampu mengendorkan problema-problema berat orang bermasalah. Ketika anak-anak menghadapi problema (yang dirasakannya) berat, mereka mencari orang yang mau menyelesaikan permasalahan mereka. Kepada siapa? Seharusnya kepada orang tuanya! Tapi orang tua mereka jangan pun menanggapi permasalahan anak, mendengarkan saja sudah tidak mau. Akibatnya anak-anak lari mencari tempat berlindung yang (dikiranya) aman. Dan narkotikalah tempat pelariannya.

Era global ditandai pula dengan maraknya masalah NAPZA. Bangsa kita dan bangsa-bangsa di dunia telah sepakat menyatakan perang terhadap NAPZA. Untuk melakukan perang total kita harus menyiapkan berbagai strategi dan teknik serta peralatan perang. Dan senjata pamungkas yang paling ampuh justru dijalankannya fungsi-fungsi dan peran "keluarga", di antaranya fungsi dan peran psikologis-afektif keluarga!

### **Fungsi dan Peran Sosialisasi Keluarga**

Manusia bukan hanya makhluk pribadi, tapi juga makhluk sosial. Sejak kecil anak-anak perlu diperkenalkan dengan lingkungan sosialnya. Mula-mula

---

<sup>15</sup> M.I. Soelaeman, *Op Cit.*

tentu lingkungan sosial terdekat – kakaknya, saudara-saudaranya, dan tetangganya. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya, lingkungan sosial anak pun menjadi semakin meluas. Dalam Psikologi Perkembangan disebutkan, bahwa sejak masa kanak-kanak – sekitar usia 5 tahunan – anak-anak membutuhkan teman sebaya (*peer group*); demikian seterusnya ketika memasuki usia sekolah dasar, SLTP, SMU, hingga dewasa. Kelompok sebaya ini begitu besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi anak.

Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 27-29 menegaskan:

*"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang dzalim menggigit dua tangannya (menyesali perbuatannya), seraya berkata: 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si 'fulan' itu teman dekat(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an sesudah Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia."*

Ayat di atas mengisyaratkan betapa besarnya pengaruh teman. Nabi Saw menegaskan: *"Seseorang itu beragama atas dasar agama teman dekatnya."* Dan Sayidina Ali bin Abi Thalib k.w. mewanti-wanti, *"Hati-hatilah kamu berteman dengan orang-orang fasik, karena kejahatan demi kejahatan akan bertemu."* Dalam riwayat yang lain disebutkan oleh beliau, *"Berteman dengan orang-orang jahat menyebabkan buruk sangka terhadap orang-orang yang baik."*<sup>16</sup>

Jadi, sosialisasi itu tidak boleh sembarangan. Orang tua perlu memilihkan teman bagi anak-anaknya. Metodologi dan teknis pemilihannya tentu tidak harus seragam. Orang tua tidak perlu membatasi secara kaku, bahwa orang yang boleh dijadikan teman oleh kamu itu si A-B-C sedangkan si D-E-F dan lainnya tidak boleh. Tidak harus demikian. Dan tidak juga berarti jangan demikian. Esensinya adalah bagaimana anak bisa memilih teman yang baik, yakni anak yang beragama, bermoral, menghargai prestasi, dan membenci ma'siat dan kefasikan.

Era global membawa pula arus "kebebasan". Islam pun sebenarnya membawa pesan "kebebasan". Tapi definisi kebebasan dalam Islam dan Barat berbeda secara kontradiktif. Dalam Islam, kebebasan itu adalah mengembangkan potensi nalar yang pada ujung-ujungnya akan sampai kepada "kebenaran", kepada Tuhan. Al-Qur'an sangat mendorong manusia untuk menggunakan "akal"-nya. Dalam Al-Qur'an tidak akan kita temukan kata "benda"

---

<sup>16</sup> Husein Madzahari, *Op Cit*, hal. 306-307.

untuk "akal", yang ada hanyalah kata "kerja". Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya menggunakan akal. Bahkan agama pun hanya dikenali lewat penalaran (*Al-Dinu huwa 'aqlun. La Dina liman la 'aqla lahu*). Tapi di Barat, definisi kebebasan itu mencakup pula kebebasan syahwat. Kumpul kebo pun dipandang suatu kebebasan. Masing-masing kita pun akan punya bukti-bukti betapa anak-anak yang datang dari keluarga baik-baik menjadi buruk karena pengaruh teman-temannya yang buruk. Kasus CD porno yang dilakukan anak muda kita adalah anak-anak yang datang dari keluarga yang "baik-baik" (sengaja kata "baik" dalam kutipan). Orang tua mereka adalah orang yang "taat" beragama. Mereka telah beberapa kali ibadah haji dan umrah. Tapi, mengapa mereka melakukan perbuatan ma'siat? Jawabnya, karena mereka bergaul dengan teman-temannya yang memiliki prinsip "kebebasan" ala Barat!

### **Fungsi dan Peran Religius Keluarga**

Secara teoritis, tingkat religiusitas seseorang bisa diukur dari tiga kategori, yaitu: amaliah-beragama, ketrampilan beribadah, dan penguasaan ilmu agama, yang dapat direntangkan dari tingkatan religiusitas yang rendah, sedang, hingga tinggi. Tentu, kriteria keberagamaan ini bisa terus berkembang dan masing-masing pakar bisa memiliki kriteria yang berbeda.

*Pertama*, amaliah religius seseorang bisa direntangkan dari tingkatan yang paling rendah, *ritualistik* (baca: ibadah resmi yang langsung menyembah Allah, seperti shalat, pelapalan wirid dan dzikir, serta pengucapan *istighfar*), kemudian tingkatan sosial-religius (misal: infaq, shadaqah, aksi sosial, dan segala kegiatan pemberdayaan ummat), dan yang paling tinggi tingkatan *Mujahid*, yakni suatu aktivitas religius yang siap mengorbankan seluruh harta dan jiwanya demi tegaknya agama Allah.

*Kedua*, ketrampilan beribadah bisa direntangkan dari tingkatan yang paling rendah, tingkat Dasar, tingkat Trampil, dan terakhir tingkat Mahir. Dalam hal shalat, misalnya saja, seseorang yang baru trampil melakukan shalat wajib (gerakan dan bacaan shalat secara serasi) dikategorikan sebagai tingkat Dasar. Bila ia menambah ketrampilannya dengan wirid-wirid sehabis shalat serta shalat-shalat sunat rawatib, maka ia meningkat ke tingkat Trampil. Dan bila ia trampil melakukan berbagai macam shalat, berbagai wirid dan do'a-do'a, maka ia sudah berada di tingkat Mahir. Dalam hal membaca Al-Qur'an, misalnya lagi, seseorang berada di tingkat Dasar bila ia baru bisa membaca Al-Qur'an secara lambat atau banyak ketidaktepatan dalam *makharij al-huruf* dan masih banyak kesalahan



dalam tajwid. Ia dikategorikan tingkat Trampil bila sudah lancar membaca Al-Qur'an serta tepat (*makharij al-huruf*-nya) dan benar (*tajwid*-nya). Bila bacaannya sudah halus dan enak didengar, seperti enakya bacaan Imam Shalat (tidak perlu seenak bacaan *Qari* dan *Qari'ah*), maka ia berada di tingkat Mahir.

*Ketiga*, Ilmu Agama. Dalam Ushul Fiqh dikenal klasifikasi umat berdasarkan penguasaan pada Ilmu Agama. Orang yang paling menguasai Ilmu Agama dan memiliki wewenang mengeluarkan *fatwa*, dikenal sebagai *Mujtahid*; dan orang awam yang mengikuti *fatwa* dari para *Mujtahid* dikenal dengan sebutan *Muqallid*. Adapun mereka yang di tengah, antara *Mujtahid* dan *Muqallid*, dikenal dengan sebutan *Muttabi'*. Kelompok tengah ini sebenarnya masih tergolong *Muqallid*, hanya saja mereka memiliki kecerdasan menelusuri jejak metodologis para *Mujtahid*.<sup>17</sup>

Revolusi Islam Iran 1979 mengilhami kebangkitan Islam di seantoro bumi, termasuk di Indonesia. Pertengahan 1980-an disebut-sebut sebagai awal kebangkitan kembali Islam di Indonesia. Masjid-masjid dan Majelis-majelis Ta'lim dibanjiri para jamaah. Pesantren Kilat marak di mana-mana.

Akhir 1980-an dan awal 1990-an terjadi dua revolusi budaya, yakni "jilbab" dan TKA/TPA. Pada awal 1980, di kampus-kampus Islam sangat susah ditemui wanita berjilbab. Tapi di penghujung dasawarsa ini di universitas-universitas umum saja sudah sangat banyak mahasiswa yang berjilbab. Bahkan di tahun 2000-an ini, di kampus UPI misalnya, sangat susah mencari mahasiswi yang tidak berjilbab. Revolusi belajar Al-Qur'an pun berlangsung di Indonesia. Pada awal 1990 hanya sedikit pelajar dan mahasiswa yang pintar baca Al-Qur'an. Dengan munculnya metode *Shautiyah*, terutama Buku Iqra, anak-anak Nusantara pun kemudian berbondong-bondong memasuki TKA-TPA. Bila pada awal 1990 hanya ada sekitar 10% mahasiswa UPI yang bisa membaca Al-Qur'an, maka di penghujung dasawarsa ini terdapat sekitar 50% mahasiswa yang sudah pintar membaca Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Riaz Hassan, Guru Besar Tamu pada Program Pasca Sarjana FISIPOL UGM, menyebutkan bahwa kurang tepat menyebutkan kebangkitan Islam di

---

<sup>17</sup> Istilah *muttabi'* hanya dikenal di kalangan Islam modernis, seperti Muhammadiyah. Di *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah (Aswaja)*, seperti Nahdhatul Ulama (NU) hanya dikenal *mujtahid* dan *muqallid* saja. *Muttabi'* dalam pandangan Aswaja adalah *muqallid* juga.

<sup>18</sup> Udin Supriadi & Munawar Rahmat, "Efektivitas Metode Bil-Hikmah dalam Pemberantasan Buta Huruf Baca-Tulis Al-Quran di Kalangan Mahasiswa", Laporan Penelitian, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Lembaga Penelitian, 2000.

Indonesia; yang lebih tepat adalah kebangkitan agama-agama di Indonesia. Sebabnya, seluruh agama menunjukkan aktivitasnya yang berbeda dengan tahun-tahun dan dasawarsa sebelumnya. Tapi, kebangkitan agama ini pun sebenarnya lebih bersifat ritualistik dan pergeseran keyakinan beragama. Misalnya, semakin bertambah banyaknya orang Islam yang mengerjakan shalat dan meninggalkan beberapa kepercayaan gaib yang dinilai tidak memiliki dasar religius, seperti "selamatan-selamatan".<sup>19</sup> Hal yang terakhir ini pun sebenarnya masih bersifat kontroversial!

Pada awal 1990-an pun berdiri Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan terbitnya koran Muslim yang hampir setingkat Kompas, Republika. Kemudian di bidang perbankan muncul Bank Muamalah Indonesia (BMI) dan Bank-bank Syari'ah lainnya.

Itulah fenomena-fenomena Islam di Indonesia. Sekarang, mari kita kaji tingkat keberagamaan keluarga Muslim di Indonesia dengan menggunakan ukuran-ukuran tadi.

Dalam bidang pertama (amaliah religius) dan kedua (ketrampilan beribadah), fungsi dan peran keluarga seharusnya memacu masing-masing anggota keluarga untuk mencapai tingkatan tertinggi (*Mujahid*, Mahir); atau sekurang-kurangnya tingkatan menengah (sosial-religius, Trampil). Dan dalam bidang ketiga – Ilmu Agama – sangat tidak realistis bila harus mencapai tingkat tertinggi, *Mujtahid*; yang paling realistis dan ideal adalah tingkat menengah, *Muttabi'*. Tapi kenyataannya dalam ketiga bidang tersebut kaum Muslimin Indonesia masih berada di tingkat rendah, bahkan kurang dari itu. Kita malah menemukan fenomena keberagamaan yang perlu dipertanyakan.

Bila pengajian, Majelis Dzikir, dan kerudung dijadikan ukuran keberagamaan seseorang, berarti bangsa Indonesia telah beragama. Pengajian selalu dibanjiri para pengunjung; Demikian juga Majelis-majelis Dzikir dan do'a selalu dibanjiri kaum Muslimin dan selalu menjadi samudra air mata. Kerudung (dan jilbab) pun sudah menjadi pakaian resmi Muslimah Indonesia. Tapi lain halnya dalam sosial-religius, kita masih perlu mempertanyakan.

Beberapa contoh kasus mungkin dapat menggambarkan fenomena umum keberagamaan di Indonesia. Sebuah keluarga di Jakarta memiliki 17 rumah besar. Istrinya sangat aktif menghadiri pengajian dan Majelis Dzikir. Dari pukul

---

<sup>19</sup> Riaz Hassan, *Islam dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*, Jakarta, Rajawali Press, 1990.

17.30 hingga 20.00 siapa saja tidak bisa menghubungi beliau. Aliran telepon pun diputuskan pada jam itu. Ia mengatakan kepada tiap orang, kalau mau menghubungi via telepon hendaklah sebelum jam 17.30 atau sesudah jam 20.00. Ketika ditanyakan kepadanya, mengapa? Ia menjawab, bahwa pada jam-jam tersebut merupakan waktu beribadah dan berdzikir kepada Allah Swt. Ia pun sangat keras dalam hal shalat. Ia selalu shalat awal waktu. Ia pun mengajak orang untuk shalat di awal waktu, bahkan mengecam mereka yang mengundur-undur waktu shalat. Ketika SMU tempat anaknya belajar menyelenggarakan Shalat Dzuhur berjamaah jam 12.30 atau 13.00, ia meminta izin kepada pimpinan sekolah agar mengizinkan anaknya keluar kelas saat adzan Dzhur tiba karena hendak menegakkan shalat di awal waktu. Ia pun tentunya mengecam lembaga pendidikan tempat anaknya belajar itu. Tapi dalam hal infaq terkesan sangat sulit. Malah ia sering memuji-muji para pejabat dan orang kaya yang justru hingga sekarang di mata pers dinilai bermasalah, bahkan masuk kategori hitam.

Kasus yang sama masih di Jakarta. Keluarga ini jauh lebih kaya. Ia memiliki lebih seratus rumah seharga milyaran rupiah, ditambah ratusan hektar tanah di berbagai daerah. Sama dengan keluarga tadi. Ia sering memuji para pejabat dan orang kaya sebagai teladan-teladan Muslim, serta mengecam orang-orang miskin sebagai para pemalas dan memalukan Islam. Tapi ia tidak membuat suatu gerakan pengentasan kemiskinan. Malah terhadap keluarganya tidak. Beberapa keluarga dekatnya, masih di Jakarta, hidup sulit dan jauh dari cukup.

Beberapa pengusaha di Bandung di sebut-sebut aktivis agama (tepatnya, aktif mengikuti pengajian-pengajian dan Majelis Do'a. Tapi guru ngaji di masjid sekitar rumahnya hidup sangat miskin. Bahkan guru privat les agama Islam di rumahnya hanya dibayar Rp. 50.000 – Rp. 150.000 perbulan, padahal penghasilan mereka ratusan juta hingga milyaran rupiah perbulannya.

Mereka mau membayar Muballigh (pop) berapa pun harganya. Di barat Jawa Tengah, seorang pengusaha mendatangkan seorang Muballigh (pop) dari luar kota dengan mengeluarkan ratusan juta rupiah. Tapi terhadap Ulama saleh di daerahnya belum pernah menorehkan uang sepuluh ribu rupiah pun. Guru-guru ngaji di sekitarnya tidak pernah terjiprati uang sekecil apa pun.

Para orang tua di sekolah elit di kota Bandung tidak segan-segan mengeluarkan uang jutaan rupiah untuk Kursus Bahasa Inggris, Komputer, dan

Bimbingan Belajar. Tapi untuk belajar Al-Qur'an – di mana mayoritas mereka belum bisa membaca Al-Qur'an – sangat sulit. Ketika Yayasan Baitul Hikmah Indonesia (YBHI) menawarkan Program Pintar Baca Al-Qur'an (PPBQ) dengan infaq Rp. 60.000 persiswa hingga pintar membaca Al-Qur'an, mereka menilainya terlalu mahal. Bahkan ketika ditawarkan pemetaan kemampuan baca Al-Qur'an dengan biaya Rp. 3.000 persiswa pun mereka memandangnya mahal. Bahkan ada pimpinan sekolah yang terang-terang menyatakan, "seharusnya pembelajaran Al-Qur'an ini gratis, jangan memungut uang satu rupiah pun. Ustadz itu harus ikhlas, jangan menuntut upah!"

Al-Qur'an Surat Al-Ma'un menilai "pendusta agama" terhadap mereka yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, serta "ancaman" memasukkan ke neraka mereka yang mengerjakan shalat tapi lalai dari shalat, yaitu mereka yang shalat karena pamer (mereka ingin dinilai beragama, padahal mereka pendusta agama!) dan enggan memberi makan di hari kelaparan.

Sayidina Ali bin Abi Thalib k.w. mengatakan: "Islam dikenakan baju secara terbalik." Maksudnya, ungkap Muthahhari, masyarakat Islam memang mengenakan baju keislaman. Namun baju yang dikenakan tersebut ternyata terbalik. Di satu sisi mereka mengenakan baju keislaman, tapi di sisi lain mereka tidak memilikinya. Mereka mengambil Islam secara acak. Kesimpulannya, ungkap Muthahhari, Islam yang eksis di tengah-tengah kaum Muslimin adalah Islam yang tidak memiliki keutamaan dan pengaruh. Keislaman semacam itu tidak akan mampu menginspirasi semangat, gerakan, kekuatan, dan pemahaman. Islam semacam itu lebih menyerupai pohon yang dipenuhi dengan benalu. Islam yang mereka anut tampil dalam bentuk: "Tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup." Atau dalam pandangan Muhammad Iqbal, "Islam yang eksis di tengah-tengah kaum Muslimin hanyalah Islam yang ditampilkan dalam bentuk slogan-slogan, gema suara adzan, dan perginya kaum muslimin ke masjid-masjid di waktu shalat. Hanya simbol keislaman belaka yang tampil ke permukaan. ... Namun pada hakekatnya, intisari islam yang sebenarnya tidak terdapat dalam masyarakat. Intisari Islam dalam masyarakat Islami sesungguhnya telah mati".<sup>20</sup>

Bagaimanakah halnya dengan keberagamaan keluarga Muslim di Indonesia, apakah memiliki fungsi dan peran religius ?! Fenomena

---

<sup>20</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terjemahan, Jakarta, Tintamas, 1982.

keberagaman di Indonesia tampaknya dilandasi dua paradigma yang kontradiktif. Dalam beribadah-ritual mereka menggunakan paradigma "imani", tapi dalam hal kesenangan hidup menggunakan paradigma "materialistik". Kalaulah boleh dibuat kosa kata baru masyarakat Muslim Indonesia memiliki paradigma "ritual-materialistik" (?)

Dalam hal membimbing ketrampilan peribadatan pun tampaknya keluarga kita di era Global ini tidak fungsional. Hampir seluruh anak-anak kita di kota dan kabupaten Bandung mengikuti pengajian di masjid-masjid atau TKA-TPA. Tapi orang tua tampaknya tidak memperhatikan apakah anaknya bisa atau tidak.

Survey selama dua tahun terakhir (2001 dan 2002) menghasilkan data yang relatif mapan. Hanya sekitar 10% siswa SD dan 20% siswa SLTP yang pintar membaca Al-Qur'an. Ketika ditanyakan kepada lebih 2.000 siswa SLTP, kapankah mereka belajar membaca Al-Qur'an, hampir seluruh mereka menjawab pada usia SD ke bawah.<sup>21</sup> Artinya, bila mereka sudah duduk di SLTP ke atas, mereka tidak akan pernah belajar lagi membaca Al-Qur'an hingga menjadi kakek-nenek sekali pun.

### **Fungsi dan Peran Edukatif Keluarga**

Peter F. Drucker menyebutkan bahwa di era Global dibutuhkan *employee*, bukannya *worker*. Atau *cognitariat*, kata Toffler, bukannya *proletariat*.

Untuk menjadi *employee* atau *cognitariat*, diperlukan kemampuan "*learning how to learn*", komputer, dan berbahasa Inggris. Jalaluddin Rakhmat menambahkan penguasaan akan "substansi" dan ketrampilan "proses", serta sikap terbuka dan kritis. Di era Global ini diperlukan manusia-manusia unggul yang memiliki kemampuan bersaing.<sup>22</sup>

Mari kita evaluasi bersama sejauh manakah keberhasilan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menghadapi era yang penuh persaingan ini? Pendidikan mempunyai tiga misi utama, yaitu: intelektualitas, kemandirian, dan moralitas; dan bagi bangsa-bangsa beragama harus ditambahkan misi "keberagaman". Bila pendidikan kita batasi ke lingkup persekolahan – karena nyatanya keluarga-keluarga Muslim di Indonesia hanya mengandalkan pendidikan lewat persekolahan – dalam misi manakah pendidikan kita berhasil?

---

<sup>21</sup> Munawar Rahmat & Udin Supriadi, "Laporan Pre-tes Ketrampilan Membaca Al-Quran", Bandung, Yayasan Baitul Hikmah Indonesia (YBHI), 2002.

<sup>22</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op Cit.*

Dalam hal intelektualitas sekolah-sekolah kita tidak mengantarkan manusia-manusia unggul. Bila ujian-ujian semacam EBTANAS, UAN, dan yang sejenisnya (di tingkat nasional dan terlebih-lebih internasional) dijadikan ukuran, para pelajar kita selalu menduduki ranking di bawah rata-rata, bahkan mendekati ranking terbawah; dalam hal kemandirian sekolah-sekolah kita hanya mengantarkan penganggur-penganggur terpelajar; dan dalam hal moralitas kita tahu semua; terlebih-lebih dalam hal keberagaman!

Orang tua kita tampaknya asal menyekolahkan anak. Memang, di kalangan terbatas ada yang memilih-milih sekolah. Tapi pilihannya tidak substantif. Mereka memilih sekolah lebih didasarkan pada "popularitas". Mereka memasukkan anaknya ke sekolah "X" yang disebut-sebut sebagai sekolah "unggulan", "plus", atau apa saja embel-embelnya bukan karena sekolah itu benar-benar unggul dan plus, tapi karena "populer"-nya disebut-sebut sebagai sekolah unggulan atau sekolah plus. Ketika mendaftarkan anaknya, orang tua mereka tidak pernah bertanya – terlebih-lebih mempertanyakan, misalnya: "Apa ukuran keunggulan atau plus dari sekolah ini?" Tidak pernah dipertanyakan, apakah sekolah ini disebut unggul karena "memproses" keunggulan ataukah karena hanya menerima siswa-siswa yang pintar saja? Terlebih-lebih lagi mempertanyakan, misi apa yang akan diraih dengan keunggulan atau plus dari sekolah itu?

### **Fungsi dan Peran Kreatif Keluarga**

Walau negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris, tapi pergeseran ke arah industri dan jasa telah begitu nyata. Arus globalisasi yang berdampak pada peningkatan import hasil-hasil pertanian (yang lebih murah), ditambah dengan ketidakmampuan negeri kita memproduksi bibit unggul dan sarana-sarana pertanian-peternakan (yang mengakibatkan hasil pertanian kita selalu lebih mahal), ditambah lagi dengan terbatasnya lahan-lahan pertanian yang dimiliki para petani Indonesia, serta kebijakan pembangunan pemerintah Indonesia yang lebih berorientasi di perkotaan, membuat gelombang urbanisasi secara besar-besaran dari desa-desa ke kota-kota. Akibatnya, kota-kota di Indonesia tidak lagi mampu menampung jumlah penduduk yang demikian padat. Kota Bandung, misalnya saja, diprediksi para planolog Belanda hanya berpenduduk paling banyak 500.000 jiwa. Tapi nyatanya sudah mendekati angka 3 juta. Demikian juga dengan kota-kota lainnya. Akibat lain dari kepadatan penduduk perkotaan adalah ketiadaan lahan-lahan terbuka dan yang humanis.

Dalam kondisi seperti demikian, mau lari ke mana anak-anak kita? Taman-taman kota begitu dipenuhi para pejalan, selain juga tidak humanis. Tempat-tempat rekreasi dan sarana-sarana hiburan lainnya hanya mampu menghilangkan stress secara sepintas lalu saja. Tempat pelarian dari kehidupan stress perkotaan yang paling nyaman seharusnya adalah di rumah sendiri, dalam keluarga.

Fungsi rekreatif keluarga di masa sekarang ini - di era global - begitu penting, jauh melebihi masa-masa sebelumnya. Di masa lalu ketika orang merasa stress yang membutuhkan kegiatan rekreatif bisa mencari tempat-tempat alam terbuka yang nyaman-nyaman dan masih perawan. Orang-orang pun masih banyak yang mau menghilangkan stress-stress yang hanya dialami oleh sedikit manusia, selain tentunya kehidupan rekreatif di keluarga sendiri. Tapi di masa sekarang ini di mana kebanyakan orang menghadapi stress, hanya keluargalah satu-satunya tempat kembali. Keluarga perlu menciptakan berbagai kreasi yang dapat menyegarkan kembali kehidupan keseharian masing-masing anggota keluarga.

#### **D. Refleksi**

Era global suka ataupun tidak suka akan datang dengan sendirinya. Gelombang globalisasi lebih merupakan hukum alam bak air yang mengalir ke tempat-tempat yang lebih rendah. Keluarga di era global seperti ini – seperti diungkapkan M. Djawad Dahlan - seyogianya dapat menjadi raksasa peredam kejutan dalam masyarakat. Tanpa antisipatif, berbagai kejutan akan datang dengan sendirinya.

Mengamati kesiapan bangsa Indonesia menghadapi arus globalisasi yang demikian dahsyat, tampaknya keluarga kita begitu bingung dan terkejut. Masyarakat kita terlalu santai, dan menganggap bahwa dengan kehidupan santai saja dapat diraih kesuksesan (baca: jabatan dan kekayaan). KKN sudah begitu menyusup sendi-sendi berbangsa dan bermasyarakat yang begitu susah dihilangkan, bahkan untuk dikurangi sekalipun. Mentalitas menerabas ini sudah begitu mengurat-mengakar dalam budaya Indonesia. Fungsi dan peran keluarga sudah begitu minim, padahal tidak ada lembaga lain yang tingkat vitalitasnya sepenting lembaga keluarga.

Tabel : Fungsi dan Peran Keluarga di Era Global

FUNGSI KELUARGA	PERAN KELUARGA		Peran Nyata	
	IDEAL	NYATA	ADA*	TDK
1. Biologis-heteroseksual	Suami-istri	Plus WIL / PIL	o	
2. Regeneratif	Pernikahan sah	Kecelakaan	o	
3. Protektif	Kasih-sayang	Memanjakan	o	
4. Ekonomis	a. Nafkah oleh suami b. Bimbingan kerja	Suami-Istri Tanpa bimb. Kerja	o o	
5. Psikologis-afeksional	Sakinah, mawaddah, wa rahmah	Gelisah	o	
6. Sosialisasi	Memilihkan kawan yang baik	Membebaskan anak	o	
7. Religius	a. Keberagamaan tahap 'sosial', bahkan 'mujahid' b. Basic Islam, tahap 'trampil', bahkan 'mahir' c. Ilmu Agama, tahap 'ittiba', bahkan 'mujtahid'	a. Tahap ri tu al b. Tahap d a s a r c. Tahap 't a q l i d ,	o o o	



8. Edukatif	a. Bimbingan pengetahuan 'substantif' dan ketrampilan 'proses'	Asal mengikuti pendidikan, Asal sekolah	○	
	b. Unggul, mampu bersaing		○	
9. Rekreatif	Membangun kreasi anggota keluarga	Stress	○	

\* Simbol ○ (kecil) = sedikit, dan ○ (besar) = banyak

Meminjam klasifikasi santri-priyayi-abangan dari Clifford Greetz,<sup>23</sup> di bawah ini dibedah fungsi dan peran keluarga "santri". Peran ideal adalah peran yang seharusnya dilakukan oleh keluarga Islam santri; sementara peran nyata adalah peran ril dilakukan oleh keluarga Islam santri. Banyak-sedikitnya Islam santri yang melakukan peran nyata seperti dalam tabel tersebut di atas dapat diperhatikan dalam kolom paling kanan. Dari tabel tampak bahwa kalangan Islam santri masih banyak yang melakukan peran-peran tidak ideal.

Untuk memperbaiki masyarakat, kita perlu mereposisi fungsi dan peran keluarga. Pendidikan Dalam Keluarga perlu dijadikan kurikulum pendidikan, baik di sekolah-sekolah ataupun di masyarakat. Bahkan di era ini perlu dibuka suatu program studi ataupun lembaga penelitian dan pengembangan "keluarga".

## REFERENSI:

*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI.

Ahmed, Akbar S., *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terjemahan, Bandung, Mizan, 1993.

<sup>23</sup> Istilah "santri" sebenarnya merujuk pada pelajar muslim di pesantren-pesantren yang sedang mempelajari, mendalami, dan berusaha mengamalkan Islam secara lebih baik. Tapi Clifford Geertz merujuk pada kaum muslim Indonesia, khususnya Jawa, yang melaksanakan Rukun Islam (terutama shalat dan puasa) secara konsisten. Sementara "priyayi" – walau beragama Islam – lebih berorientasi kepada filsafat Jawa dan kurang taat mengamalkan ajaran Islam. Demikian pula kaum "abangan", mereka lebih berorientasi kepada priyayi dan kurang taat mengamalkan Islam. Bila partai-partai Islam, atau partai-partai dengan tokoh-tokoh dominan dari Islam santri dijadikan ukuran, maka jumlah Islam santri di Indonesia sekitar 50-60%, sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa kali Pemilu sejak.

- Dahlan, M. Djawad, "Tantangan Pendidikan Anak di Era Globalisasi", dalam *Jurnal Ta'dib – Jurnal Pendidikan Islam* Fakultas Tarbiyah UNISBA – Volume 1 Nomor 1 bulan Pebruari 2001.
- Hassan, Riaz, *Islam dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*, Jakarta, Rajawali Press, 1990.
- Iqbal, Muhammad, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terjemahan, Jakarta, Tintamas, 1982.
- Madzahiri, Husein, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang tua, Guru, dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam*, terjemahan, Jakarta, Lentera, 2001.
- Muthahhari, Murtadha (1997), *Hak-hak Wanita dalam Islam*, terjemahan, Jakarta, Lentera, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan*, terjemahan, Bogor, Cahaya, 2001.
- Nadwi, Abul Hasan Ali, *Pergulatan Iman dan Materialisme: Hikmah Surat Al-Kahfi*, terjemahan, Bandung, Mizan, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin, "AFTA Mengancam Lembaga Pendidikan di Indonesia", dalam buku *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Soelaeman, M.I., *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung, Alfabeta, 1994.